

Analisis Desa Rogoselo Dalam Perspektif Sejarah Dan Cerita Rakyat Dengan Melalui Pemanfaatan Potensi Wisata Religi (Studi Di Desa Rogoselo Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan)

Atina Nur Amilah¹, Hikmah Fitriyani², Ahmad Hidayatullah³

¹ UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted Nov 20, 2022 Accepted Nov 23, 2022 Published Nov 30, 2022	Desa Rogoselo salah satu desa di kabupaten Pekalongan yang memiliki arah fokus menjadi desa wisata yang berbasis religi. Destinasi yang diusung Desa Rogoselo dengan adanya Makam Ki Ageng Rogoselo dan Makam Ki Gede Penatas Angin. Adapun wisata bengkelung yang tidak jauh dari Desa Rogoselo. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pemanfaatan potensi wisata religi yang dimiliki oleh Desa Rogoselo. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara langsung kepada tokoh masyarakat, juru kunci makam, pengurus serta pemilik wisata bengkelung. Hasil dari penelitian diperoleh bahwasanya Desa Rogoselo melalui pemanfaatan potensi wisata religi memiliki pengaruh yang besar didalamnya, salah satunya meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dalam hal pengelolaannya sudah cukup baik hanya saja jaringan mitra desa ini masih terbatas jumlahnya. Dalam upaya promosi desa wisata, pengelola memiliki kapasitas yang baik sehingga menghasilkan promosi melalui media cetak dan internet tetapi belum didukung kemampuan untuk memperluas pasar wisatawan ke nusantara.
Keywords: Rogoselo Makam Wisata	

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat atau folklor menempati posisi penting dalam pelestarian atau pengabdian tokoh atau pelaku sejarah. Secara Etimologi Folklor terdiri dari dua kata, yakni Folk dan Lore. Folk yang bermakna rakyat dan bangsa, sedangkan Lore yang bermakna adat dan pengetahuan. Cerita rakyat dengan folklore walaupun terdapat perbedaan dari segi susunan katanya akan tetapi mempunyai satu titik kesamaan yaitu dari segi makna. Kata Folklor adalah kata yang berasal dari Bahasa Inggris folklore “folk” dan “lore”. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “folklore”. Kata “lore” bermakna kebudayaan, kemudian apabila ditelaah lebih jauh lagi kata lore memiliki makna suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun suatu contoh yang dapat dijadikan sebagai warisan atau peninggalan untuk keterunan selanjutnya.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang memiliki definisi lebih luas. Folklore merupakan bagian dari istilah cerita rakyat yang diasosiasikan. Menurut Danandjaja dengan mengembangkan definisi dari folklor yang berarti kolektif dari sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan dengan cara tradisional dari generasi ke generasi dalam corak yang berbeda, bisa jadi dalam bentuk lisan ataupun sesuatu yang barengi dengan gestur, kode, dan gerak isyarat atau bantu pengingat. Cerita rakyat merupakan suatu hal yang diwariskan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan memberikan cara pandang yang unik terhadap suatu kepercayaan, adat istiadat, kepercayaan, upacara, bahan dan ketrampilan kelompok tertentu.

Terdapat beberapa fungsi yang dimiliki oleh cerita rakyat beberapa diantaranya yaitu yang pertama, sistem proyeksi (projective system) sebagai pencerminan angan-angan, kedua sebagai alat pengesahan tradisi maupun budaya dan lembaga-lembaga kebudayaan, ketiga sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), dan yang terakhir keempat, sebagai alat untuk menuntut dan memantau peraturan-peraturan agar selalu ditaati dan dipatuhi oleh masyarakatnya. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat menerima dan mendukung segala sesuatu yang dapat bermanfaat untuk kelompoknya. Sehingga dari hal ini membuktikan bahwa fungsi dari cerita rakyat dapat berjalan dengan semestinya dan masyarakat yang mendukung dapat menjalankan hidupnya berdasarkan yang telah disepakati bersama kelompoknya.¹

Kendati demikian, memang cerita rakyat secara ilmiah bisa saja diragukan keabsahannya, karena tidak adanya validasi terhadap narasi sejarah yang dibuktikan dari sejarah yang ada. Kekurangan cerita rakyat yaitu kebenarannya yang tidak bisa dibuktikan karena biasanya hanya cerita fiktif belaka dari masyarakat yang berkembang secara luas dari mulut ke mulut

¹ Rafiq Syarifa, *Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional)*, 2021.

hingga pada akhirnya dikenal secara luas akan tetapi cerita rakyat merupakan bagian kekayaan atau warisan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia serta perlu dilestarikan oleh generasi penerusnya.

Keterkaitan antara cerita rakyat dengan sejarah adalah cerita rakyat bisa menjadi alternatif baru sumber sejarah, sejarah yang bersumber dari cerita rakyat bukan mengusut akses pragmatismenya melainkan lebih fokus dan mementingkan pada fungsi dan relasi antar maknanya. Menurut Sartono Kartidirdjo, bahwa sejarah bersifat dimensional merupakan dalam penulisan sejarah menggunakan beragam disiplin ilmu serta memakai pendekatan-pendekatan ilmu sosial lain. Dalam cerita rakyat dengan melakukan analisis yang strukturalis, maka hubungan dan artinya akan lebih mudah untuk dipahami. Apabila hubungan dan artinya sudah bisa ditemukan, maka sejarawan akan mampu membuktikan dengan sumber lain. Apabila dalam proses pembuktian, ditemukan sebuah kecocokan maka dari hasil analisis struktural cerita rakyat tersebut bisa langsung dijadikan sebagai sumber sejarah. (Posisi cerita rakyat dalam sejarah itu gimana).

Pendekatan Strukturalisme dapat didefinisikan sebagai suatu alternatif yang dapat membantu dan memudahkan ilmu sejarah dalam menganalisis dan menyelidiki sumber sejarah tradisi lisan. Dengan adanya berbagai pendekatan yang tersedia contohnya pendekatan strukturalisme sejarawan tidak perlu ragu dan takut untuk menjadikan tradisi lisan sebagai sumber sejarah. Pada awalnya cerita rakyat menjadi bagian dari tradisi lisan yang selalu disisihkan. Untuk itu dengan kemunculannya pendekatan strukturalisme sebagai ilmu bantu menjadikan cerita rakyat dapat menarik sehingga digunakan sebagai rujukan sumber sejarah yang padahal dulunya terabaikan, akan tetapi tetap perlu dilakukan adanya verifikasi terlebih dahulu dari sumber lain sebelum menggunakannya.²

Tapi biar bagaimanapun dalam beberapa kasus, cerita rakyat menjadi media penting dalam menjaga narasi sejarah agar tidak terlepas dari sejarah masyarakatnya. Salah satunya adalah adanya makam Ki Ageng Rogoselo dan dijadikan sebuah nama desa, yaitu Desa Rogoselo. Asal usul penamaan dari sebuah desa kebanyakan diambil dari cerita rakyat bukan dari penelitian panjang yang struktural namun hal ini penting adanya untuk mempertahankan bahwa adanya salah satu tokoh penting desa yang memiliki pengaruh besar terhadap awal mula terbentuknya desa. Oleh karena itu, penulis tertarik membahas mengenai "Analisis Desa Rogoselo dalam Perspektif Sejarah dan Cerita Rakyat dengan Melalui Pemanfaatan Potensi Wisata dan Religi".

² Hendra Afiyanto and Hervina Nurullita, "Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss Dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah," *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 4, no. 2 (2018): 81, <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4631>.

2. METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena inti. Untuk memahami fenomena sentral, peneliti mewawancarai partisipan studi dengan mengajukan beberapa pertanyaan umum dan cukup luas. Kemudian mengumpulkan Informasi yang disampaikan oleh narasumber atau partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi yang diperoleh berupa kata-kata atau teks.³

Selain menggunakan jenis penelitian secara langsung atau penelitian lapangan, penulis juga menggunakan buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi wisata religi untuk dijadikan referensi atau sumber penelitian.

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini penulis memilih tempat penelitian di Desa Rogoselo Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah dan Wisata Bengkelung di Desa Sidoharjo Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah dengan mengikutsertakan masyarakat setempat agar mendapatkan data yang akurat.

Sumber data yang didapat oleh penulis dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu dimana sumber data primer, merupakan data yang didapatkan dari tempat penelitian langsung yaitu di Desa Rogoselo dan Wisata Bengkelung. Dengan menginterview atau mewawancarai tokoh masyarakat atau juru kunci makam, pemilik serta pengurus wisata bengkelung setempat yaitu dengan memberi beberapa pertanyaan mengenai penelitian.

Sedangkan Sumber data sekunder, adalah pengambilan data yang diambil secara tidak langsung atau melalui perantara seperti menggunakan artikel, jurnal, atau buku yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi wisata religi

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara langsung kepada tokoh masyarakat atau juru kunci, pengurus serta pemilik wisata, referensi artikel dan melakukan observasi secara langsung lapangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perspektif Sejarah dan Cerita Rakyat

Menurut Sartono Kartodirdjo pada bukunya yang berjudul pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam metodologi sosial, sejarah dibagi menjadi dua sudut pandang yaitu :

- Dalam arti subjektif, sejarah merupakan suatu konstruksi atau bangunan dengan disusun penulis yang menghasilkan uraian dan cerita. Dari uraian atau cerita ini terdapat satu kesatuan yang mencakup unit-unit berupa fakta

³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

yang tersusun sehingga menggambarkan suatu gejala sejarah baik berupa dari segi proses ataupun unsur.

- Sedangkan dalam arti objektif, sejarah merupakan hal yang merujuk pada kejadian maupun peristiwa yang berfokus pada proses dalam aktualisasinya. Maksudnya tidak berhubungan dengan pendapat dari pengamat atau cerita.

Sartono Kartodirdjo juga mendeskripsikan bahwa sejarah pedesaan adalah sebagian dari sejarah sosial, pada hakekatnya masalah pedesaan satu aspek dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan sejarah dalam bahasa inggris yakni history yang berasal dari bahasa Yunani istoria yang berarti ilmu. Seorang filsuf Yunani oleh Aristoteles, istoria bermakna masa lampau umat manusia.

Desa secara umum dapat diartikan sebagai sebuah akumulasi dari pemukiman di wilayah pedesaan. Di Indonesia sendiri sebutan desa merupakan pembagian wilayah secara administratif dibawah kecamatan yang diatur oleh kepala desa. Sedangkan pengertian desa dalam kehidupan sehari-hari sering didefinisikan sebagai kampung.⁴

Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang berkembang dan meluas dikalangan masyarakat. Cerita rakyat berkembang dengan turun temurun kemudian diutarakan secara verbal maupun lisan.⁵

b. Potensi Wisata Religi

Potensi adalah sebuah upaya yang mengandung makna untuk meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh objek wisata melalui memaksimalkan pembangunan dari unsur fisik ataupun non fisik sehingga produktivitas meningkat.⁶

Menurut Geertz menjelaskan bahwa wisata religi merupakan bagian dari kebudayaan karena sistem budaya religi atau kepercayaan sempat dianut oleh manusia primitif. Adanya tradisi sesaji pada proses religi merupakan peninggalan dari nenek moyang Indonesia zaman dahulu. Wisata religi banyak sedikitnya sering dikaitkan dengan budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan agama setiap umat masyarakat. Kegiatan wisata religi dilakukan dengan mendatangi tempat suci seperti makam bersama dengan rombongan maupun sendirian. Makam dalam paradigma tradisional adalah tempat peristirahatan bagi seseorang yang sudah meninggal.

Salah satu tujuan wisata religi yakni memiliki arti ataupun makna yang bisa menjadi patokan serta pedoman dalam menyampaikan syiar islam

⁴ Melindah Lasut, "Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014," *Ilmu Sejarah*, 2015, 10-11.

⁵ Menggunakan Metode, P T Karya, and Mitra Nugraha, "1,2 1* , 2" 1, no. 2 (2019): 88-90.

⁶ Annisa Aprilianawati, "Pengembangan Potensi Kawasan Pariwisata," no. FKIP UMP (2012): 15-17.

dinusantara dan dunia. Dijadikan sebagai bahan ajaran agar selalu senantiasa mengingat akan kekuasaan Tuhan yang maha kuasa.⁷

c. Pengelolaan Wisata Alam

Pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola yang merupakan terjemahan dari bahasa italia menegiare yang berarti menanggulangi alat-alat. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan suatu proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan mengenai pendayagunaan sumber daya yang ada secara berkepanjangan.

Pengelolaan objek wisata adalah bentuk usaha dalam upaya meningkatkan perekonomian. Sistem pengelolaan objek wisata suatu daerah juga dapat menjadi patokan sebagai dorongan dalam pembangunan sektor lain yang masih berkaitan dengan wisata.

Menurut Kania Athea aspek-aspek dalam pengelolaan wisata terdapat beberapa poin yaitu :

1. Attraction (daya tarik). Dalam menarik wisatawan dibutuhkan daya tarik dari segi masyarakat, budaya, maupun alamnya.
2. Assesable (bisa dicapai). Maksudnya akses abagi wisatawan lokal maupun mancanegara dapat mudah mengakses tujuan wisata.
3. Aminities (fasilitas). Memberikan kenyamanan pada pengunjung agar lebih lama didaerah tersebut dengan nyaman dan aman.
4. Ancillary (Lembaga Pariwisata). Pengunjung dapat memberikan kritik dan saran ataupun melaporkan suatu hal sehingga selalu merasakan keamanan dan terlindungi.⁸

Dalam kegiatan kepariwisataan terdapat komponen komponen yang akan saling berkaitan. Komponen pariwisata dibagi menjadi 2 faktor yaitu komponen penawaran, dan penawaran permintaan bahan. Pasokan mencakup semua yang disediakan bagi wisatawan meliputi akomodasi, transportasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Sedangkan permintaan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan permintaan pariwisata, yaitu turis dan wisatawan.⁹

⁷ Kabupaten Cilacap, "Jurnal Inovasi Penelitian" 1, no. 12 (2021).

⁸ Kabupaten Ciamis, "Pengelolaan Wisata Desa Di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis (Studi Kasus Wisata Sayang Kaak Di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing," 2009, 35-37.

⁹ Ahmad Mardalis and Ratna Puspa Wijaya, "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan Dan Keinginan Wisatawan Natural Attraction Tourism Management Based On Tourits Satisfsaction And Desire," *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisniss FEB UMSIDA* 3 (2016): 20-32.

Desa rogoselo mempunyai potensi dan daya tarik wisata religi yang cukup bermacam-macam. Hal terpenting dalam kesadaran akan potensi wisata religi yaitu kesadaran dari masyarakat desa itu sendiri.¹⁰

d. Rogoselo dalam Perspektif Sejarah dan Cerita Rakyat

Rogoselo adalah sebuah desa yang terletak di daerah dataran tinggi Kecamatan Doro, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah dengan memiliki tempat wisata ziarah yang menarik dan unik berdasarkan legenda dan cerita rakyat yang tersebar di masyarakat. Selain dari pada itu, dimana masyarakatnya juga dikenal sangat kental dan kuat dalam menjalankan ibadah agamanya. Menurut cerita rakyat legenda Rogoselo berasal dari Zaman Padjajaran. Dalam kerajaan Padjadjaran terdapat raja yang bernama Prabu Siliwangi sedangkan istrinya bernama Subang lara. Beliau dikaruniai 3 orang anak yang bernama Pangeran Walangsungsang, Nyi Mas Roro Santang, dan yang terakhir Pangeran Kiansantang. Menurut cerita nama Desa Rogoselo berasal dari kisah perjalanan hidup masa mudanya Pangeran Walangsungsang saat menimba ilmu pada Syeikh Qura di daerah Karawang Jawa Barat. Perjalanan dari kisah perjuangan Walangsungsang dalam mengembara telah melahirkan sebuah legenda yang kaya akan kejadian kejadian yang tidak masuk akal. Pangeran Walangsungsang sendiri memiliki nama lain yang cukup banyak beberapa diantaranya Kuwu Sangkan, Cakro Buana, Langlangbuana. Ki Gedhe Penteresan.

Pangeran Walangsungsang berguru pada Syeikh Qura Aini hingga pada suatu ketika beliau ditugaskan untuk berkelana mencari tempat untuk bertapa ataupun bersemedi. Sebagaimana seorang murid yang patuh terhadap perintah gurunya maka Walangsungsang pun segera melaksanakan perintah tersebut sesuai dengan isyarat gurunya. Pada saat berkelana kesana kemari beliau menemukan sungai (Jawa: Kali) yang sampai akhirnya diputuskan menjadi tempat untuk bertapa, ketika menyebrangi sungai tersebut ditemukan tanaman pohon nangka yang saat ini diyakini sudah berumur ratusan tahun untuk dijadikan tempat berteduh menghilangkan jiwa yang letih setelah perjalanan jauh. Konon mitosnya terdapat penjaga yakni seekor ular berukuran cukup besar bersifat ghaib sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat menjumpainya atau ular tersebut yang ingin menampakkan diri maka orang biasa mampu melihatnya.

Di area sungai terdapat batu dengan ukuran sedang yang cocok dijadikan tempat bertapa dengan bentuk seperti lempengan. Tujuan dari bertapa ini adalah untuk meminta petunjuk kepada Tuhan yang Maha Esa. Singkat cerita tatkala dihari terakhir ataupun malam terakhir bertapa tidak disangka secara tiba tiba muncul bayi didepan Pangeran Walangsungsang

¹⁰ Desa Wisata, Religijs Bongo, and Kabupaten Gorontalo, "Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religijs Bongo Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Nasional Pariwisata* 6, no. 1 (2014): 8-21.

yang berada diatas lempengan batu tersebut. Melalui kejadian ini beliau menganggap kejadian tersebut adalah sebuah petunjuk dan keajaiban.

Atas kejadian yang telah menimpanya tersebut menandakan bahwa kegiatan bertapanya telah sukses dijalaninya sekaligus beliau kembali kepada gurunya Syeikh Qura untuk meminta bantuan dan nasihat perihal peristiwa yang telah dialaminya. Perihal peristiwa tersebut Syeikh Qura mengutus Walangsungsang untuk kembali pada tempat semula untuk menjaga dan merawat serta sekaligus berguru menimba ilmu pada bayi tersebut yang diyakini memiliki kemampuan lebih karena asalnya yang tidak bisa dinalar oleh akal manusia yakni berasal dari langit sehingga adanya karamah yang dimilikinya yang sulit didapatkan pada diri orang lain. Setelah dirawat dan dijaga bayi tersebut hingga dewasa oleh Walangsungsang, beliau pun melanjutkan perjalanannya dengan mengembara. Kisah perjalanan babatnya Walangsungsang ditanah tersebut untuk memperjuangkan syiar agama Islam yakni diteruskan oleh bayi yang sudah dewasa tersebut.

Untuk penamaan Desa Rogoselo sendiri yakni dari kata "Rogo" Yang mengacu pada tubuh sedangkan "selo" mengacu pada "batu". Kata "batu" berasal dari tempat yang dijadikan untuk bertapa oleh Walangsungsang yakni diatas sebuah batu sedangkan "Rogo" berasal dari raga bayi tersebut yang ditemukan berada diatas batu. Hingga akhirnya pun diputuskan bayi tersebut diberi nama Syeikh wali agung rogoselo. Ageng yang berarti besar karena walaupun bayi tersebut dikatakan masih kecil tetapi mempunyai kemampuan tinggi diatas rata rata di buktikan dengan Pangeran Walangsungsang yang bersedia menimba ilmu padanya padahal beliau sudah memiliki bekal ilmu yang memadai dan apabila dibandingkan dari segi usia beliau lebih matang dibanding bayi tersebut. Dan ilmu yang dimilikinya dapat bermanfaat untuk orang sekitar.

Peninggalan sejarah dari Syeikh Wali Agung Rogoselo yakni dengan adanya Masjid yang di bangun oleh beliau sebelum wafat yang terletak di dekat sungai di Desa Rogoselo, serta batu besar yang dijadikan tempat bertapa oleh Pangeran Walangsungsang yang sekarang sudah di lindungi dengan cara di keramik untuk menjaga keawetan dan keasliannya sebagai bukti nyata telah terjadi sebuah peristiwa sejarah yang dapat kita amati sekarang dan untuk menghindari kemusyrikan dari sebagian masyarakat yang percaya dengan menjadikan batu tersebut sebagai jimat karena menjadi tempat keramatnya Pangeran Walangsungsang. Sedangkan keramatnya Syeikh Wali Agung Rogoselo salah satunya dipercaya bahwa ketika beliau berjalan didampingi oleh khodam macan putih yang bersifat ghoib. Seperti halnya dengan Prabu Siliwangi dan Pangeran Walangsungsang yang juga didampingi oleh khodam macan putih, macan loreng sebagai penjaga.

e. Makam Syeikh Wali Agung Rogoselo

Syeikh Wali Agung Rogoselo adalah seorang yang berbudi luhur, seorang wali, ulama dan pejuang Nusantara, meninggal sekitar pada zaman Majapahit sebelum Walisongo dan sebelum adanya Kerajaan Demak sekitar

abad 13 atau 14 M. Penyebab meninggalnya Wali Agung Rogoselo karena usianya yang sudah tua. Menariknya makam Syekh Wali Agung Rogoselo ini berada di bukit sehingga untuk menuju makam tersebut kita akan dituntun memasuki undakan anak tangga yang cukup banyak yang harus dilalui para peziarah untuk sampai pada titik Makam tersebut. Area peziarah perempuan dan laki-laki dibedakan undakan jalannya, wanita sebelah kiri dan pria sebelah kanan. Untuk juru kunci makam Syekh Wali Agung Rogoselo sendiri, ada 2 orang yakni Bapak Bunyamin dan Bapak Maulana Sholeh.

Didalam area makam terdapat 5 tokoh yang dikebumikan diantaranya yaitu Makam Syekh Agung Rogoselo yang berada di tengah-tengah dengan ukuran paling besar, kemudian 2 diantaranya lagi yaitu asistennya yang berada di sebelah barat, dan yang 2 terakhir di antaranya berada di sebelah timur yakni dahulu adalah sebagai santrinya. Cungkup milik Syekh Wali Agung Rogoselo kurang lebih memiliki ukuran 3 x 3 meter lebih. Dengan bentuk segi empat, beratap limasan dan kelambu putih motif yang menutup rapat semua sisi. Tidak hanya itu, ada pilar kayu persegi yang menyangga cungkup Syekh Wali Agung Rogoselo

Terdapat beberapa versi mengenai pernah atau tidaknya Syekh Wali Agung Rogoselo membiduk rumah tangga. Menurut versi nasab, keturunan dan silsilah, apabila secara dhohiriyah dan diteliti maka tidak bisa karena melihat asal usul dari penemuannya oleh Pangeran Walangsungsang pada saat bertapa dengan kondisi tidak diketahui orang tua dan keluarganya sehingga apabila ditelusuri tidak ditemukan keturunan dan silsilahnya. Sedangkan menurut Habib Luthfi, Syekh Wali Agung Rogoselo masih Dzuriyah keturunan Rasulullah.

Ada beberapa versi mengenai cerita di beberapa website dan jurnal terkait Baron Sekeber yang terbang kemudian dikejar Ki Penetas Angin dan tepat ketika berada di atas makam Syekh Wali Agung terjatuh. Menurut juru kunci makam Syekh Wali Agung peperangan tersebut terjadi bukan di atas makam Syekh Wali Agung melainkan berada di tempat bertapanya Nyi Lenjing. Dahulu banyak perempuan Jawa yang sering melakukan bertapa, tidak memandang gender sehingga banyak perempuan yang memiliki kekuatan dahsyat dan sakti. Bertapa adalah komunikasi untuk menyatukan hati secara langsung kepada Sang Hyang Widi atau Yang Maha Kuasa. Segala kekuatan didapatkan dari kehendak dan ketetapan Tuhan yang Maha Kuasa.

Makam Wali Agung tersebut dahulu sangat kental akan hal hal mistis, dalam cerita pada zaman dahulu didapati pesawat yang terbang tepat berada di atas Makam namun tiba tiba pesawat tersebut terjatuh. Tidak hanya itu, apabila ada peziarah ataupun orang yang kentut sembarangan di area sekitar makam maka dirasa ada yang menendangnya hingga sampai terjatuh ke bawah.

Dari hasil penelitian pengelolaan Makam Ki Ageng Rogoselo apabila diamati dari sisi fungsi manajemen yakni Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) maka :

- Planning (Perencanaan)

Pada awal mulanya makam Syeikh Wali Agung Rogoselo dibangun secara sederhana dengan ukuran yang kecil seperti makam pada umumnya. Kesan sederhana sangat nampak dilihat mata apabila berada didalamnya karena belum mendapat sentuhan interior ruangan.

- Organizing (Pengorganisasian)

Dari segi kepengurusan Makam sudah cukup baik dan terstruktur sehingga sangat berdampak positif bagi aspek konstruksi bangunan yang dapat dilihat sudah dibenahi serta terealisasi dengan baik jika dibandingkan dengan dulu yang masih morak marik sistem pengembangannya. Selain itu, pengurus makam tidak mengalami kendala dari aspek dana ataupun strategi marketing untuk dikenal masyarakat luas pun memengaruhi proses keberlangsungan dari pelaksanaan pengembangan makam tersebut. Di zaman sekarang dengan memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia dengan baik sangat membantu strategi pengenalan kepada khalayak umum seperti melalui platform online yakni youtube, Facebook, instagram, dsb. Lain halnya zaman dahulu yang hanya berupa informasi dari mulut ke mulut, ketika terdapat peziarah yang melakukan tirakat dan tujuannya berhasil atau goal maka otomatis akan menceritakan kepada orang sekitarnya mengenai keberhasilannya.

- Actuating (Pelaksanaan)

Perbaikan dan pelebaran terus dilakukan hingga beberapa kali dalam kurun beberapa waktu. Untuk luas area didalam makam berukuran kurang lebih sekitar 10×11 m. Dana yang diperoleh untuk revitalisasi makam didapatkan dari iuran masyarakat sekitar serta amal jariyah dari para peziarah yang datang mengunjungi makam tersebut. Sedangkan dari pemerintah desa sendiri tidak berkontribusi dalam pendanaan untuk pengembangan makam tersebut.

Penempatan makam di area yang cukup tinggi ini memiliki beberapa alasan yakni biasanya Wali menyukai daerah pegunungan yang dianggap mistis, berbeda halnya dengan manusia biasa yang justru takut dan enggan untuk mendatangi ataupun menjumpai tempat yang berbau mistis. Dahulu kala pada zamannya Desa Rogoselo hanya sebuah hutan belantara yang dihuni oleh beberapa rumah warga dengan hanya beberapa penduduk. Larangan larangan tertentu bagi peziarah yang hendak datang ke makam tersebut jika mengenai umur tidak dibatasi, umum untuk semua umur akan tetapi bagi anak yang masih terbilang relatif kecil bisa didampingi oleh orang tuanya untuk mengantisipasi beberapa hal sehingga dipastikan lebih aman. Waktu yang diyakini paling Mustajab untuk berziarah yakni jam 00:00 - 02:00 pada hari jumat.

Setiap satu tahunnya akan diadakan acara untuk memperingati khaul makam Syeikh Wali Agung Rogoselo pada bulan Muharam atau pertengahan bulan Sura menurut hitungan kalender Jawa tepatnya Kamis 35 hari setelah Idul Fitri namun untuk tanggal pastinya tidak ditentukan kapan tepatnya

atau biasanya dilaksanakan pada pekan kedua atau ketiga bulan Muharram. Kegiatan yang dilakukan pada saat acara khaul Makam Rogoselo tidak jauh beda seperti khaul pada umumnya yakni pengajian akbar, pembacaan tahlil dan manaqib, serta tausiyah, dll.

- Controlling (Pengawasan)

Pengawasan dilakukan oleh Juru kunci terhadap kepengurusan makam dalam mengelola Makam syekh Wali Agung Rogoselo terbilang cukup baik karena dilihat dari sisi pengembangan infrastruktur dan peluasan bangunan yang baik, serta upaya dalam mengelola untuk peningkatan intensitas makam dikenal oleh umum meningkat.

f. Wisata Bengkelung Park

Didirikan pada tahun 14 Februari 2019 dengan dipelopori oleh ide mahasiswa KKN dari UNNES sehingga kurang lebih telah 3 tahun berdiri. Dana pengembangan yang didapat untuk membangun dan merenovasi diperoleh dari masyarakat setempat dengan disertai bantuan oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas untuk kesejahteraan masyarakat Desa.

Dana pengelolaan wisata dibantu oleh BUMDES dari tahun 2021, setelah adanya pokdarwis elebihnya dari awal dibangun yakni tahun 2019 menggunakan dana iuran dari masyarakat.

Namun meski dalam pengelolaan wisata telah dibantu dari BUMDES masih terdapat ketidakjelasan mengenai peran dan tanggung jawab dari para pihak yang terlibat, ketidaksesuaian pola pengelolaan yang diterapkan dengan kondisi yang akan dihadapi oleh masyarakat desa sehingga berdampak pada keefektifan kondisi wisata yang kurang terawat dan terkelola dengan baik. Pada awal pembukaan wisata ramai dikunjungi oleh pengunjung namun kini justru sepi pengunjung, walaupun ada beberapa pengunjung yang datang tetapi jumlahnya masih belum sesuai dengan harapan. Angka pengunjung merosot parah tepatnya semenjak pandemi melanda.

Kendati demikian, dengan adanya wisata tersebut tentunya membuka kesempatan kerja yang lebih besar sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar tempat wisata juga memberikan dampak ekonomi secara langsung bagi masyarakat sekitar, seperti contohnya adalah tiket masuk suatu kawasan obyek wisata, dan para pedagang yang berasal dari masyarakat sekitar.

Pembangunan wisata pun bertahap mulai dari area sungai yang diperbaiki, karena melihat dari kondisi akses jalan utama menuju wisata yang cukup terjal dan pelosok sehingga menyulitkan bahan baku material bangunan untuk sampai menuju lokasi tujuan. Selain itu, dijumpai beberapa kendala dalam pengelolaan wisata diantaranya yaitu kurang sadarnya pengunjung untuk menjaga kebersihan wisata sehingga banyak sampah

berserakan yang menyebabkan kerusakan dan tercemar nya lingkungan padahal sudah disediakan tempat sampah bahkan dibedakan antara organik dan anorganik. Kemudian kendala lain dari masyarakatnya hanya mengetahui tentang wisata namun tidak mengetahui sapta pesona dari sebuah wisata yakni terdiri dari unsur-unsur Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, dan Kenangan yang dipergunakan sebagai tolok ukur peningkatan kualitas produk wisata.

Sementara itu khususnya untuk desa wisata, diperlukan peran serta dari masyarakat yang terdiri kelompok sadar wisata sehingga meningkatkan kapasitas masyarakat di Desa Wisata dalam pengelolaan pariwisata yang terintegrasi untuk peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Seperti halnya dari masyarakat setempat pun mendirikan POKDARWIS (kelompok sadar wisata) yang merupakan kelompok swadaya dan swakarsa dari dan untuk masyarakat.

Setiap usaha tentunya memerlukan strategi pemasaran yang efektif, begitu halnya dengan desa wisata, bagi pengelola desa wisata penting untuk memahami bagaimana strategi pemasaran yang cocok dan baik diterapkan untuk menarik wisatawan agar berkunjung wisata tersebut. Dengan ini desa wisata memiliki harapan untuk tumbuh dan berkembang dalam menjalankan bisnis di sektor pariwisata. Untuk bisa mendatangkan wisatawan ke desa wisata perlu strategi pemasaran yang tepat.

Banyak strategi pemasaran yang dapat diterapkan oleh desa wisata, salah satunya strategi pemasaran yang dilakukan wisata Bengkelung Park ini dengan melalui pemasaran online. Perkembangan internet dan digital harus diikuti oleh setiap pelaku usaha tidak terkecuali oleh desa wisata yang bergerak di sektor industri pariwisata. Hal yang diterapkan oleh wisata Bengkelung park yaitu menggunakan media online untuk promosi yang gratis, murah, dan mudah digunakan. Banyak media online yang dapat digunakan semisal facebook, instagram, blog, dan media chat whatsapp. Selain digunakan untuk sehari-hari, whatsapp bisa digunakan untuk media promosi menggunakan fitur story, pesan grub, dll.

Selain menggunakan media whatsapp, wisata Bengkelung juga memiliki akun instagram dan facebook yang dipilih untuk dijadikan media promosi. Pengelola wisata memilih media digital layaknya sosmed menjadi media promosi karena saat ini banyak dari calon konsumen berkumpul di media sosial sehingga memudahkan dalam pelaksanaannya dan relatif lebih murah dari segi biaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada materi materi sebelumnya mendapatkan kesimpulan terkait perspektif Desa Rogoselo dalam sejarah dan cerita rakyat. Desa Rogoselo terbentuk dari kisah panjang perjalanan kerajaan Padjajaran, dimana dari sejarah atau asal usul

desa rogoselo menghasilkan cerita rakyat yang berkaitan dengan makam Syeikh wali Agung Rogoselo.

Desa Rogoselo terkenal akan penduduknya yang agamis, pengembangan Desa Rogoselo mengalami perkembangan yang cukup baik dan memiliki kemajuan pesat. Dari kemajuan desa memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat dalam peningkatan ekonomi. Peningkatan ekonomi didapatkan dari adanya hasil wisata religi yang dikelola oleh masyarakat Desa Rogoselo.

Peran dari Bengkelung Park terhadap Desa Rogoselo melalui pemanfaatan wisata yang hasil dari pengelolaannya disalurkan kepada pihak pemerintah desa sehingga dapat meningkatkan kas desa yang dapat dimanfaatkan untuk pembangaunan dan perbaikan desa.

5. BIBLIOGRAPHY

- Afiyanto, Hendra, and Hervina Nurullita. "Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss Dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah." *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 4, no. 2 (2018): 81. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4631>.
- Aprilianawati, Annisa. "Pengembangan Potensi Kawasan Pariwisata," no. FKIP UMP (2012): 15-17.
- Ciamis, Kabupaten. "Pengelolaan Wisata Desa Di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis (Studi Kasus Wisata Sayang Kaak Di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing," 2009, 132-39.
- Cilacap, Kabupaten. "Jurnal Inovasi Penelitian" 1, no. 12 (2021).
- Halimah, masyarakat. Diwawancarai oleh Atina dan Hikmah. 2022. "*Sejarah dan Cerita Rakyat Desa Rogoselo*". Ds. Rogoselo Kec. Doro Kab. Pekalongan.
- Lasut, Melindah. "Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014." *Ilmu Sejarah*, 2015, 10-11.
- Mardalis, Ahmad, and Ratna Puspa Wijaya. "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan Dan Keinginan Wisatawan Natural Attraction Tourism Management Based On Tourits Satisfsaction And Desire." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisniss FEB UMSIDA* 3 (2016): 20-32.
- Metode, Menggunakan, P T Karya, and Mitra Nugraha. "1,2 1* , 2" 1, no. 2 (2019): 88-93.
- Mudasir, pengurus wisata. Diwawancarai oleh Atina dan Hikmah. 2022. "*Pengelolaan Wisata Bengkelung*". Ds. Sidoharjo Kec. Doro Kab. Pekalongan.
- Muhammad Soleh, Juru Kunci Makam. Diwawancarai oleh Atina dan Hikmah. 2022. "*Sejarah dan Cerita Rakyat Desa Rogoselo*". Ds. Rogoselo Kec. Doro Kab. Pekalongan.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Romdhon, pengurus makam. Diwawancarai oleh Atina dan Hikmah. "*Pengelolaan makam di Desa Rogoselo*". Ds. Rogoselo Kec. Karanganyar Kab. Pekalongan.

Rukoyah, pedagang. Diwawancarai oleh Atina dan Hikmah. 2022. "*Pendapat masyarakat adanya wisata bengkelung*". Ds. Sidoharjo Kec. Karanganyar Kab. Pekalongan.

Syarifa, Rafiq. *Penokohan Dalam Cerita Rakyat (Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional)*, 2021.

Wisata, Desa, Religius Bongo, and Kabupaten Gorontalo. "Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Nasional Pariwisata* 6, no. 1 (2014): 8-21.